

Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Era *Society* 5.0

Munawwir^{1*}, Rizka Haris Novitasari², Vira Maulidafi Chusniyatin³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* viramaulida215@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis agama dalam memperkuat moderasi beragama di era *society* 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif *library research* dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa madrasah ibtidaiyah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai pedoman peserta didik dalam menjalankan agamanya. Madrasah ibtidaiyah berperan dalam memberikan pemahaman, pencegahan, pengentasan siswa yang terdeteksi memiliki pandangan ekstrem, serta pengembangan moderasi beragama.

Kata kunci : Madrasah Ibtidaiyah; Moderasi Beragama; Era *Society* 5.0.

Abstract

This study aims to determine the role of madrasah ibtidaiyah as a religion-based basic education institution in strengthening religious moderation in the era of society 5.0. The method used in this research is a qualitative library research method with descriptive analysis techniques. The results of the study show that madrasah ibtidaiyah has an important role in instilling religious moderation values as a guide for students in practicing their religion. Madrasah ibtidaiyah plays a role in providing understanding, prevention, alleviation of students who are detected to have extreme views, and the development of religious moderation.

Keywords: Madrasah Ibtidaiyah; Religious Moderation; Society Era 5.0.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak keanekaragaman, mulai dari suku, bahasa, adat istiadat hingga agama. Tetapi, dengan begitu banyaknya perbedaan kita harus menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi kesatuan sesuai dengan semboyan bangsa kita Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit konflik yang terjadi akibat perbedaan, khususnya dalam perihal perbedaan beragama. Sebagai upaya pencegahan semakin memanasnya konflik perbedaan agama, Kementerian Agama RI telah menjalankan program moderasi beragama yang telah berlangsung sejak 2016.

Moderasi beragama menurut definisi yang diberikan Kementerian Agama melalui buku yang disusun, berarti keyakinan diri terhadap substansi atau hakikat ajaran agama yang dianut dengan tetap menyebarkan kebenaran dalam penafsiran agama. Moderasi beragama menunjukkan bahwa kelompok agama yang berbeda bersikap menerima, terbuka, dan kooperatif satu sama lain. Moderasi dalam bahasa latin berarti moderasi dan pengendalian diri. Dalam bahasa Inggris, *moderation* berarti rata-rata, inti, standar, atau keluar jalur. Secara umum, “moderat” memiliki arti mengutamakan keseimbangan antara keyakinan, moral, dan perilaku (Apriani & Aryani, 2022). Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang, sikap dan pengamalan keagamaan pada kehidupan sehari-hari dengan menerapkan hakikat ajaran agama yang menjaga harkat serta martabat manusia demi kebaikan bersama, dengan berpegang pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi sebagai kesepakatan nasional .

Tim Keagamaan Kemenag RI menjelaskan dalam buku berjudul Tata Tertib Beragama yang diterbitkan di jurnal, etika atau adab diajarkan di banyak agama, termasuk Islam. Pada dasarnya sikap seimbang dan adil berkaitan dengan moderasi, yang dimana dapat melahirkan individu-individu yang memiliki tiga kualitas utama: kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan kata lain, hal ini akan lebih mudah dilakukan bila kita mempunyai sikap yang moderat dalam beragama dan selalu memilih jalan tengah, mempunyai pemahaman agama yang cukup luas, dapat bersikap bijaksana, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan merasa ikhlas dan tidak terbebani. Jangan menjelaskan diri sendiri secara egois tetapi sebaliknya, harus berani mengakui kebenaran perkataan orang lain (Cahyo, 2022). Sikap masyarakat Islam Indonesia yang *tawasuth* (sikap tengah), *tawazun* (sikap seimbang), *ta'adul* (sesuai), dan *tasamuh* (toleransi) menunjukkan moderasi Islam (Putra et al., 2021).

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan dasar formal yang mempunyai unsur keagamaan. Madrasah Ibtidaiyah adalah versi modern dari lembaga pendidikan islam yang pelaksanaannya memadukan pendidikan pesantren dan sekolah, memadukan agama dan pengetahuan umum. Tujuannya adalah untuk menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan tetap menjaga nilai-nilai baik sistem lama dan mengambil nilai-nilai baru dari bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan ekonomi (Sari, 2021). Pendidikan di madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan atau keterampilan sebagai suatu kegiatan. Di sisi lain, Pendidikan di madrasah selalu dikaitkan dengan amalan (*amaliah*) yang

mengandung nilai dan moral. Hal ini terutama terjadi di Madrasah Ibtidaiyah, tempat segala kegiatan belajar mengajar dimulai (Sirojudin, 2019). Tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan dari masa ke masa semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dalam revolusi industri 4.0, yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan menjadi domain digital. Belum lama sejak masyarakat beradaptasi dengan tantangan revolusi industri 4.0, era *society* 5.0 telah muncul sebagai fase baru yang dicirikan oleh percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mutakhir (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020)

Dalam konteks era *society* 5.0, masyarakat disajikan dengan kemajuan teknologi yang memfasilitasi pengalaman pengguna dalam domain maya yang serupa dengan pengalaman di dunia fisik. Perkembangan teknologi dalam *society* 5.0 menyoroti penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang didukung oleh analisis data besar (*big data*) dan robotika dalam mendukung atau bahkan menggantikan tugas-tugas yang dilakukan oleh manusia. Berbeda dengan fokus revolusi industri 4.0 yang lebih terfokus pada aspek bisnis, era *society* 5.0 menggagas adopsi nilai-nilai baru yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan sosial, usia, gender, dan bahasa. Di dalamnya terdapat peran penting untuk menyediakan produk dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan kolektif yang beragam. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dimana saja, kapan saja, dan dari berbagai sumber yang dapat diakses secara mudah (Ramadhan, 2021).

Seiring dengan teknologi yang berkembang semakin pesat, penggunaan sosial media juga akan mengikuti. Peningkatan penggunaan media sosial tentunya memberikan dampak positif maupun negatif yang begitu signifikan. Dampak positif berkembangnya sosial media adalah kemudahan komunikasi dan persebaran informasi yang semakin cepat dan mudah, tetapi ini juga menimbulkan berbagai dampak buruk seperti mudahnya penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, penipuan, dan berbagai kejahatan lain. Penggunaan sosial media pada anak, remaja, maupun orang dewasa harus melalui penyaringan dan kontrol yang baik karena ini akan berdampak pula pada aspek sosial keagamaan penggunaannya (Suhardi et al., 2022).

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang pertama adalah penelitian tentang moderasi beragama di era *society* 5.0 oleh Ramadhan yang membahas implikasi era *society* 5.0 dalam menguatkan sikap moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar (Ramadhan, 2021). Kedua, penelitian tentang moderasi beragama di madrasah ibtidaiyah oleh Ahmadi dan Afifah yang membahas mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ibtidaiyah (Ahmadi & Afifah, 2022). Kemudian yang ketiga, penelitian yang dilakukan Arni dkk yang membahas tentang pengaruh peran kepala madrasah dan strategi guru terhadap penguatan nilai moderasi beragama di madrasah tsanawiyah (Arni et al., 2022).

Meninjau dari penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang peran madrasah ibtidaiyah secara keseluruhan dalam memperkuat moderasi beragama, tentunya ini merupakan suatu hal baru yang menarik dan penting untuk dikaji, mengingat madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang akan membentuk dan

memengaruhi bagaimana pola pikir siswa dan bagaimana siswa menjalani agamanya. Sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui peran madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama islam dalam penguatan moderasi beragama di era *society* 5.0. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan peran madrasah ibtidaiyah dalam memperkuat moderasi beragama di era *society* 5.0 yang teknologinya berkembang semakin pesat dan masyarakat yang semakin dinamis.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian yang biasa digunakan oleh sekelompok peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan. Beberapa alasan mengapa memilih penelitian kualitatif dikarenakan dapat meningkatkan pengetahuan melalui pemahaman dan hasil. Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini bersifat kepustakaan (*library research*). Peneliti melakukan analisis deskriptif dalam penelitian ini (Adlini et al., 2022).

Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini yaitu untuk memulai proses perencanaan penelitian dengan memanfaatkan literatur untuk memperoleh data di lapangan tanpa harus memulai penelitian secara langsung (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Artinya sumber-sumber yang dikumpulkan, dianalisis, kemudian ditafsirkan secara kritis, dan disajikan secara sistematis. Metode ini juga memberikan penjelasan tambahan saling berhubungan sehingga lebih mudah dalam memahami dan mencapai kesimpulan penelitian (Reusi, 2019).

Tahap pertama yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan, yang kemudian dapat diklasifikasi dan dideskripsikan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, memilih, dan menganalisis data dari literatur atau sumber lain yang relevan. Sumber data penelitian ini dapat berupa literatur perpustakaan dan jurnal yang membantu menganalisis atau membahas permasalahan. Selanjutnya dapat dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses memfokuskan, mengabstraksi, dan mengelola data secara runtut, terpadu, dan logis untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian (Rohadatul Aisyi, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyah dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Sebagai pencetus moderasi beragama, Kemenag mewajibkan seluruh program pendidikan yang dimulai dari jenjang paling rendah sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus memahami metode moderasi beragama. Sebagai penyelenggara pendidikan di Indonesia pada jenjang MI, MTS dan MA, Madrasah memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni: “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik. demokratis dan bertanggung jawab”. Moderasi beragama memiliki beberapa tujuan sesama antar umat

beragama seperti saling menyapa dan mendoakan, menasehati sesama dengan bijak, menjaga kehormatan sesama umat Islam, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tidak saling menyakiti sesama muslim, saling membantu dalam urusan sesama muslim. Selain itu ada tujuan moderasi beragama kepada selain umat beragama seperti, saling menghormati dengan penganut agama lain, mengimplementasikan ajaran islam mengenai *Hablum Minannas*, serta mengembangkan sikap inklusif (Cahyo, 2022).

Dari tujuan di atas, madrasah ibtidaiyah berperan dalam memperkuat moderasi beragama. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren mengatur moderasi beragama dalam kurikulum sekolah madrasah. Tidak ada mata pelajaran khusus yang mengajarkan moderasi beragama. Tetapi isinya terintegrasikan ke dalam beberapa kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Al-Quran dan Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Tasawuf, dan SKI (Chadidjah et al., 2021). Nilai-nilai moderat saat ini difokuskan pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di MI, MTS, MA, dan Perguruan Tinggi. Peranan dalam moderasi di jenjang MI/SD antara lain:

1. Prinsip penanaman karakter religius, pada penerapan prinsip tersebut meliputi peningkatan kepercayaan pada diri anak, (rasa percaya diri, mempercayai orang lain, menjadi orang yang bertanggung jawab atas perbuatannya), mengembangkan rasa sayang terhadap orang lain, dimulai dari orang terdekatnya yaitu keluarga. Menanamkan pentingnya akhlak pada diri sendiri dan orang lain serta menumbuhkan empati dengan mendorong rasa kemanusiaan. Sikap-sikap yang telah disebutkan merupakan upaya dalam menerapkan nilai moderasi beragama yang berpedoman pada silabus PAI. Silabus ini kemudian dikembangkan dan menjadi kegiatan sehari-hari untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Dari seluruh materi PAI, materi etika menunjukkan nilai kesantunan yang paling kuat. Misalnya Q.S. Al Kafirun dan Al Maidah menerapkan toleransi dan empati terhadap sesama. Dalam kegiatan sehari-hari, guru PAI mengajarkan mereka bagaimana cara menghormati dan berbicara seolah tidak ada bedanya dengan guru yang bukan beragama Islam, dan melaksanakan ibadah di sekolah yang mengedepankan sikap saling menghormati dengan menerapkan konsep *lakum diinukum wa liya diin* (Rusmayani, 2018).
2. Nilai moderasi beragama dapat dicapai melalui pembiasaan shalat berjamaah seperti yang telah diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya di madrasah penerapan shalat berjamaah pada awal proses pembelajaran yakni melaksanakan shalat dhuha agar peserta didik dapat dibiasakan membagi waktunya dengan adil antara kegiatan sekolah, TPQ, dan istirahat. Kemudian pembiasaan untuk selalu membaca doa sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar dan ketika kegiatan belajar mengajar telah selesai yang dapat dipimpin oleh guru, serta saling berpamitan dengan teman sekelas saat pulang sekolah.
3. Peserta didik di MI/SD menghadapi perubahan besar secara mental dan fisiknya. Jika mereka tidak disukai di sekolah atau di antara teman-temannya, mereka bisa mengalami

kesulitan emosional yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih lugu dan polos sehingga membuat mereka rentan dan hanya bergantung pada peran guru. Oleh karena itu, peserta didik harus dijiwai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk membuat siswa lebih siap untuk menerima dan memahami ajaran agama perlu ditanamkannya nilai-nilai seperti keimanan dan akhlak, makna moderasi agama, prinsip dan penerapan (Lessy et al., 2022).

Keputusan Menteri Agama RI Nomor 184 Tahun 2019 terkait Pedoman Penerapan Kurikulum di Madrasah menjelaskan bagaimana penerapan moderasi beragama di sekolah, pada BAB III poin D mengatur tentang “Pelaksanaan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi dengan cara: 1) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi pada peserta didik. 2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan antikorupsi pada peserta didik dapat dilakukan secara tersembunyi dalam kurikulum melalui pembiasaan dan akulturasi. 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan Pendidikan karakter dan Pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.”

Untuk menerapkan moderasi beragama tersebut, peran madrasah sangatlah penting. Setidaknya dapat dilakukan empat pendekatan,

1. Pemahaman

Memberikan pemahaman terhadap gagasan dan pendapat moderasi beragama di madrasah. Hal ini dicapai melalui kegiatan yang mengajarkan siswa konsep dasar moderasi beragama dan pentingnya penerapannya di madrasah. Sosialisasi, seminar, pelatihan dan studi bersama secara berkala adalah beberapa contoh kegiatan tersebut.

2. Pencegahan

Mencegah peserta didik terpapar paham-paham intoleran dan radikalisme ekstrem. Dengan fungsi tersebut, madrasah melakukan tindakan preventif terhadap pergerakan, keyakinan, serta organisasi yang menganut ideologi ekstrem. Kegiatan preventif dapat dilakukan dengan bekerjasama dan berkonsultasi dengan pihak terkait, seperti Majelis Ulama Indonesia, kepolisian, organisasi masyarakat, dan lain-lain.

3. Pengentasan

Madrasah berupaya melakukan tindakan kuratif terhadap siswa yang mungkin terdeteksi memiliki pandangan ekstrem. Ada beberapa alternatif untuk pengentasan ini, seperti: *tabayyun*, mediasi, dan bimbingan. Untuk mencapai hal tersebut, seluruh madrasah dapat bekerja sama dengan pihak terkait, seperti MUI, organisasi masyarakat, pesantren, dan lain-lain.

4. Pengembangan

Dengan menjadikan madrasah menjadi *madrasah wasatīyah*, diharapkan madrasah dapat menjadi pusat pengembangan gerakan moderasi beragama serta melakukan pemahaman, pencegahan dan pengentasan. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan madrasah dapat menjadi pusat pengembangan moderasi beragama melalui kegiatan inovatif antar umat beragama, sosialisasi moderasi melalui pengabdian masyarakat, dan kolaborasi konstruktif dengan berbagai pihak.

Tantangan dan Solusi Moderasi Beragama di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu hasil dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan pola pikir rasional manusia, sehingga, perkembangan teknologi turut berperan atas terbentuknya pola sosial baru pada masyarakat dalam beragama. Penyebab terjadinya adalah karena maraknya pembahasan dan praktik keagamaan yang dilakukan di dunia maya, ini memunculkan berbagai bentuk kontradiksi yang dapat berpengaruh pada agama dan perilaku masyarakat dalam menjalankan agama, dunia maya juga menjadi sarana empuk dalam menyebarkan paham intoleransi. Sementara itu, di sisi lain, jika penggunaan sosial media dilakukan dengan bijak, maka dapat menjadi peluang yang besar dalam penguatan moderasi beragama dan sarana yang efektif untuk penyampaian nilai moderasi beragama (Mahyudin et al., 2022).

Perkembangan pesat teknologi juga turut memperluas konten hiburan yang dapat dinikmati, contohnya pada usia madrasah ibtidaiyah yang tergolong masih anak-anak, mereka dengan mudah mengakses konten hiburan seperti kartun dan animasi melalui platform digital seperti *YouTube*. Media animasi dinilai sangat efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak karena bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi, tidak semua animasi dan kartun menayangkan sesuatu yang edukatif, banyak kartun dan animasi yang malah berisi tayangan peperangan, tindak kekerasan, serta bermacam tindak kriminal lain yang akan sangat berbahaya jika ditiru, orang tua harus mengawasi betul apa yang ditonton oleh anaknya dan guru juga sudah sepatutnya memberi pemahaman kepada siswa apa yang baik untuk ditonton dan apa yang sebaiknya untuk ditinggalkan. Karena pada dasarnya anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang begitu tinggi dan cenderung meniru apa yang telah dilihat (Dianto, 2021).

Kemunculan era *society 5.0* juga memunculkan fenomena disrupsi, disrupsi merupakan suatu kendala yang secara signifikan dapat memengaruhi pendidikan dalam jangka panjang, era ini juga ditandai dengan adanya gejala yang tidak pasti, kompleks, dan ambigu. Dunia yang semakin kompleks tentunya membutuhkan pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas, disinilah peran lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan unsur sosial yang berlaku. Pendidikan menurut John Dewey merupakan kebutuhan hidup yang menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Saputro et al., 2022).

Madrasah sebagai pendidikan dasar yang berbasis agama tentunya menjadi pondasi penting dalam penanaman pedoman beragama dan membentuk karakter peserta didik, pencegahan paham radikal dapat dilakukan sedini mungkin dari usia dasar. Penyebaran isu-isu yang dapat menjadi pemicu konflik dapat dicegah dengan moderasi beragama, informasi yang

begitu cepat penyebarannya dapat dikendalikan dengan moderasi beragama. Guru sebagai pendidik di sekolah dapat memanfaatkan teknologi digital dengan menjadi fasilitator peserta didik dalam mengakses konten yang dapat memperkuat moderasi beragama peserta didik (Aziz et al., 2023).

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa madrasah ibtidaiyah memiliki peranan penting dalam penguatan moderasi beragama di era *society* 5.0. Moderasi beragama merupakan program yang dicetuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam upaya pelaksanaannya, Kementerian Agama mewajibkan seluruh jenjang pendidikan memahami dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Peran madrasah ibtidaiyah dalam memperkuat moderasi beragama telah diatur pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019. Madrasah ibtidaiyah sebagai penyelenggara pendidikan dasar berbasis agama islam melaksanakan perannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter siswa.

Di era *society* 5.0 yang serba digital serta mudahnya akses informasi akan sangat berbahaya jika anak tidak dibekali dengan pedoman kuat moderasi beragama, pemikiran anak yang masih mudah dipengaruhi dan penyebaran paham radikal dan intoleran yang terselubung melalui konten yang biasa diakses anak-anak merupakan tantangan besar moderasi beragama di era *society* 5.0. Madrasah ibtidaiyah berperan dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, pencegahan peserta didik dari paparan paham ekstrem, pengentasan siswa yang terdeteksi memiliki pandangan ekstrem, serta pengembangan moderasi beragama. Dengan peranan yang dimiliki diharapkan madrasah dapat menjadi pusat pengembangan moderasi beragama melalui kegiatan inovatif antar umat beragama, sosialisasi moderasi melalui pengabdian masyarakat, dan kolaborasi konstruktif dengan berbagai pihak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama: Moderasi Beragama dalam Geguritan Dharma Sunyata. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Arni, T., Saputra, R., & Lahmi, A. (2022). PENGARUH PERAN KEPALA MADRASAH DAN STRATEGI GURU TERHADAP PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI

- MADRASAH TSANAWIYAH. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(7), Article 7. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i7.2022.2404-2412>
- Aziz, A. R. A., Rabi'ah, R., & Ihromi, I. (2023). Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>
- Cahyo, A. D. (2022). PENERAPAN KONSEP MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DI MADRASAH NEGERI 5 LAMPUNG UTARA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5817>
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pai: Tinjauan analisis pada pendidikan dasar menengah dan tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Mahyudin, Habib, M. A. F., & Sulvinajayanti. (2022). DINAMIKA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DIGITAL. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Nuryanto, N. (2018). PENINGKATAN MUTU MADRASAH IBTIDAIYAH: SCHOOL-BASED MANAGEMENT DAN KOMPETENSI GURU MADRASAH. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI TPQ NGERANG TAMBAKROMO-PATI. *Tunas Nusantara*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Ramadhan, M. R. (2021). Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Sikap Moderasi

- Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47400/jiees.v2i2.36>
- Reusi, A. P. (2019). *Ekspresi Vlogger Melalui Media Vlog Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Ekspresi Vlogger Melalui Media Vlog Di Komunitas Youtube Creator Bandung)* [Other, Universitas Komputer Indonesia]. https://doi.org/10/UNIKOM_Atami%20Puspa%20Reusi_BAB%20IV.pdf
- Rohadatul Aisyi, -. (2020). *PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD SECARA DARING: Studi Fenomenologi terhadap Guru Kelas IV dan V di SDN 1 Tarogong Gentra Masekdas dan SDIT Persis Tarogong 2 Kabupaten Garut* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Rusmayani, R. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Bagi Siswa Di Sekolah Umum. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 786–795. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1293007&val=17308&title=Penanaman%20Nilai-Nilai%20Moderasi%20Islam%20Bagi%20Siswa%20di%20Sekolah%20Umum>
- Saputro, J., Missa, A., & Sitinjak, A. P. (2022). Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v7i2.145>
- Sari, N. nadilla. (2021). Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.162>
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>
- Yulianto, R. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>